

ANALISIS BUTIR SOAL PILIHAN GANDA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA PERENCANAAN DAN HASIL EVALUASI DI KELAS XI OTKP SMK NEGERI 1 PANDEGLANG

Oleh:
Uyung Amilul Ulum ¹⁾
Nurul Anriani ²⁾
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa ^{1,2)}

E-mail:
7782220013@untirta.ac.id ¹⁾
nurulanriani@untirta.ac.id ²⁾

ABSTRACT

The purpose of this research is to get an overview of how a question is prepared or designed and what the results of the analysis are. Based on the Regulation of the Minister of State for Administrative Reform and Bureaucratic Reform (Permenpan) Number 16 of 2009, activities that must be carried out by teachers related to their main duties as teachers are to develop lesson plans, carry out quality learning, assess and evaluate learning outcomes, and compile and implement improvement and enrichment program for students (Permenpan No. 16 of 2009, article 1, paragraphs 1 and 2). But related to all that, the reality on the ground shows that lately many people have complained about low student learning outcomes. More so regarding the results of the national exam, especially in Indonesian language subjects. This study uses a qualitative approach, with a focus on document analysis. Based on the results of the analysis using the ANABUT computer program, it was found that only a small number of questions were included in the valid category (based on the discriminating power of questions), namely only 2 questions out of 50 or 0.4%, while the remaining 10 questions or 20% had to be corrected, and 38 questions or 76% rejected. So what is appropriate and feasible at the pre-implementation stage is not necessarily appropriate and valid at the post-implementation stage.

Keywords: *Analysis, Planning Results, Evaluation Results, Subjects*

1. PENDAHULUAN

Bedasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan) Nomor 16 Tahun 2009, kegiatan yang harus dilakukan oleh guru terkait dengan tugas pokoknya sebagai pengajar adalah menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, serta menyusun dan

melaksanakan program perbaikan dan pengayaan terhadap peserta didik (Permenpan No. 16 Tahun 2009, pasal 1, ayat 1 dan 2). Menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran dengan demikian merupakan salah satu bagian dari rangkaian tugas pokok sebagaimana diisyaratkan dalam Permenpan tersebut. Kegiatan menilai dan mengevaluasi dalam praktik kegiatan belajar-mengajar sehari-hari sering juga diistilahkan dengan tes, meskipun

sesungguhnya antara istilah menilai, mengevaluasi, dan mengetes memiliki nuansa makna yang agak berbeda. Dalam tulisan ini, istilah tes selanjutnya digunakan untuk mewakili maksud yang terkandung dalam istilah menilai dan mengevaluasi tersebut.

Sebagaimana sudah diketahui, tes merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. Kegiatan tes ini sangat diperlukan karena berdasarkan informasi tes kegiatan pembelajaran dapat dimodifikasi, diperbaiki, serta ditingkatkan kualitasnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda Boned (Juknis Pelaksanaan Program Local Examination Agency / LEA, Puspendik : 2007) bentuk tes tertentu akan menghasilkan bentuk belajar tertentu. Bentuk tes yang cocok akan menghasilkan perilaku belajar yang cocok pula, yang ujung-ujungnya akan berakibat positif terhadap pencapaian proses dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu untuk menghasilkan tes yang baik, para guru wajib hukumnya mengetahui, memahami, menguasai, dan mahir dalam merancang tes: memilih bentuk yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran; menentukan validitas dan reliabilitas tes; membuat kisi-kisi tes (soal); menyusun soal tes dengan bahasa yang baik dan benar sehingga mudah dipahami oleh peserta tes; menganalisis hasil tes sebagai bahan masukan untuk menentukan rancangan penyusunan tes

pada masa berikutnya.

Namun terkait itu semua, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa akhir-akhir ini banyak kalangan mengeluhkan hasil belajar siswa yang masih rendah. Lebih-lebih menyangkut hasil ujian nasional, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebuah wawancara yang dilakukan oleh salah satu televisi swasta nasional dengan beberapa orang siswa yang dinyatakan tidak lulus, dapat diketahui secara selintas, bahwa salah satu penyebab gagalnya mereka bukanlah tidak paham tentang pertanyaan dan jawaban tes. Mereka mengakui sesungguhnya dapat mengerjakan soal ujian tersebut, namun soalnya terlalu panjang, waktu yang disediakan tidak memadai. Selain itu dari hasil pengamatan di lapangan, peneliti menemukan adanya keluhan siswa terkait soal-soal ulangan pada mata pelajaran tertentu yang materinya belum diajarkan, bahkan ada satu mata pelajaran produktif seharusnya diajarkan pada semester genap, namun diujikan di semester ganjil. Hal ini sebagai isyarat bahwa guru sendiri sering membuat soal tanpa perencanaan yang matang. Soal-soal tes terkesan dibuat secara terburu-buru. Misalnya, soal dibuat tanpa didahului menyusun kisi-kisi sebagai salah satu tahap standar dalam pembuatan instrumen tes (soal). Penyusunan kisi-kisi sering diabaikan. Akibatnya distribusi soal untuk tiap kompetensi tidak

proporsional.

Dengan demikian, sesungguhnya, melihat hasil tes semata terutama yang dinyatakan ke dalam bentuk angka-angka, tanpa memperhitungkan aspek-aspek lain tidak akan memberikan penjelasan secara holistik yang mengarah pada sebuah solusi perbaikan dan peningkatan kualitas, baik proses maupun hasil pembelajaran dengan tolak ukur hasil suatu tes.

Secara umum penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana suatu soal dipersiapkan atau dirancang serta bagaimana hasil analisisnya. Lebih jauh penelitian ini ingin mendeskripsikan tentang penyusunan kisi-kisi soal pilihan ganda yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia; pengalokasian waktu; ragam bahasa yang digunakan dalam menyusun naskah soal bahasa Indonesia; konstruk butir tes pilihan ganda disusun; mengetahui ada tidaknya kesesuaian soal tes pilihan ganda dengan tujuan serta materi/bahan matapelajaran bahasa Indonesia; mengetahui ada tidaknya distribusi proporsional yang tergambarkan dalam naskah butir tes yang disusun oleh guru bahasa Indonesia; serta hasil analisis butir soal pilihan ganda terhadap soal-soal tes yang disusun oleh guru bahasa Indonesia.

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu

manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis diandalkan untuk membuktikan teori-teori yang ada mengenai penyusunan tes yang akuntabel, reliabel, dan valid. Juga membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penyusunan soal tes pilihan ganda. Dengan demikian penelitian ini bersifat mengokohkan dan mempertajam teori terdahulu. Sedangkan manfaat praktis diandalkan sebagai bahan masukan bagi para penyusun naskah soal tes pilihan ganda, khususnya para guru bahasa Indonesia di lingkungan SMK Negeri 1 Pandeglang dan umumnya para guru penyusun naskah soal tes dimana pun berada. Manfaat praktis memberikan rekomendasi bagaimana sebaiknya dan seharusnya menyusun naskah soal yang akan memberikan motivasi kepada guru dan peserta tes untuk sama-sama meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Selalu meng-up to date kognitif, afektif, dan psikomotor serta segenap potensi menyangkut ketiga hal tersebut yang tersimpan di dalam diri secara terus-menerus dan berkelanjutan, sehingga menjadikan dirinya sebagai manusia pembelajar sepanjang hayat. Inilah hakikat inti dari kebermaknaan hasil suatu tes, yaitu memberikan motivasi dan pencerahan tidak mau berhenti di satu titik yaitu titik kepuasan prematur atau titik keputusasaan yang membawa kestagnanan

juga pembusukan hidup.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Penilaian

Penilaian adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi yang digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan tentang program pendidikan, (Cronbach dalam Nurgiantoro, 2001: 7). Dalam pengertian ini ada dua kegiatan pokok yang dilakukan dalam penilaian yaitu mengumpulkan informasi dan memanfaatkan informasi tersebut untuk menentukan pengambilan keputusan.

Dari pengertian di atas nampak bahwa tahap proses pengumpulan informasi begitu esensial dalam penilaian karena berdasarkan informasi inilah suatu keputusan akan dipertimbangkan dan akhirnya ditetapkan secara final. Informasi yang salah akan berakibat pada keputusan yang keliru, sebaliknya informasi yang akurat dan benar akan memberikan keputusan yang tepat dan bermakna. Dengan demikian agar informasi diperoleh sesuai dengan kebutuhan (akurat dan benar), maka kegiatan pengumpulan informasi/data itu haruslah dirancang secara matang, seksama, sistematis, logis, dan objektif, (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 Tanggal 11 Juni 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan, halaman 8).

B. Alat Penilaian

Untuk memperoleh informasi yang akurat dibutuhkan alat yang tepat. Jika ingin mengetahui rasa manis madu gunakanlah pengecap, jika ingin mengetahui betapa lembutnya kulit bayi gunakan perabaan. Hal ini berlaku pula dalam kegiatan penilaian. Jika kita ingin mengetahui betapa mahirnya seorang siswa berpidato, alat yang baik untuk digunakan adalah unjuk kerja, sedangkan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai isi cerita sebuah novel, alat yang tepat adalah mengajukan pertanyaan, baik lisan maupun tulisan. Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa keberadaan alat dengan segala karakteristiknya akan berakibat pada hasil yang dicapai, alat yang baik akan berpeluang besar memberikan hasil yang baik, sebaliknya alat yang jelek akan memberikan hasil yang jelek pula.

1. Alat Penilaian Berbentuk Nontes

Nontes merupakan alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan peserta tes tanpa menggunakan alat tes /sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dipilih atau ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh orang peserta tes dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu dari orang yang dites, (Salim, 2006: 1). Alat penilaian

nontes ini dipergunakan untuk memperoleh informasi/data yang tidak berkaitan langsung dengan aspek kognitif, melainkan lebih pada pemerolehan data berupa perilaku belajar afektif dan psikomotor.

a. Angket

Angket atau kuesioner merupakan serangkaian /daftar pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada peserta/siswa mengenai masalah-masalah tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari peserta/siswa. Angket dapat bersifat terbuka dan dapat pula bersifat tertutup. Angket terbuka berisi daftar pertanyaan terbuka yang jawabannya tergantung pada respon siswa/peserta. Siswa dalam hal ini diberikan kebebasan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan angket sesuai kondisi penjawab/siswa. Sedangkan angket tertutup berisi daftar pertanyaan yang jawabannya sudah disediakan oleh penyusun angket. Jawaban-jawaban pada angket tertutup dapat menggunakan pernyataan-pernyataan berbeda, namun dapat pula berupa pemilihan terhadap skala bertingkat. Untuk yang kedua ini dapat disebut

sebagai angket skala bertingkat.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan alat penilaian nontes yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi atau data dari siswa melalui kegiatan pengamatan yang berlangsung secara teliti dan sistematis. Data ini biasanya berupa perilaku nonverbal dari siswa yang hanya bisa diketahui dengan akurat apabila dilaksanakan melalui kegiatan observasi, (Manasse Malo, 1986: 39, Nurgiantoro, 2001: 57, Suharsimi Arikunto, 2004: 2004). Misalnya seorang guru ingin mengetahui kebiasaan seorang siswa dalam memanfaatkan waktu istirahat di sekolahnya. atau ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi bergilir dilakukan oleh siswa dalam setting diskusi kelas, dsb. Observasi biasanya dibedakan ke dalam dua macam, yaitu observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Dalam observasi terstruktur kegiatan pengamatan sudah diatur dalam kerangka kerja tertentu atau dalam kerangka pedoman pengamatan yang terinci : lamanya pengamatan, fokus pengamatan. Pencatatan hanya

ditujukan pada data-data yang sesuai dengan kerangka kerja dan data amatan diluar itu tidak akan dimasukan ke dalam catatan lapangan (observasi).

c. Wawancara

Penilaian yang dilakukan dengan alat nontes wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi dari siswa dengan melakukan tanya jawab. Dalam wawancara terdapat pembagian peran yang sangat tegas, artinya pertanyaan hanya diajukan oleh pewawancara sedangkan siswa hanya berperan sebagai penjawab. Sebagaimana observasi, wawancara pun dapat dikelompokkan kedalam dua macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur atau wawancara bebas, Manasse Malo, 1986: 39, Nurgiantoro, 2001: 57, Suharsimi Arikunto, 2004: 2004).

2. Alat Penilaian Berbentuk Tes

Tes adalah sejumlah pertanyaan yang harus dijawab atau pernyataan-pernyataan yang harus dipilih atau ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh orang peserta tes dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu dari orang yang dites, (Salim, 2006: 1). Tes ini dapat

dekelompokan berdasarkan berbagai tinjauan sudut pandang. Ada yang berdasarkan tinjauan tujuan, meliputi : tes kemampuan, diagnostic, serifikasi, seleksi (penempatan), dan monitoring standar pendidikan. Atau menurut Nurgiantoro tes kemampuan, tes prasyarat, tes penempatan, dan tes diagnostik (2001: 66). Selanjutnya tes juga dapat ditinjau berdasarkan fungsinya, yaitu : tes formatif dan sumatif.

C. Bentuk Tes Pilihan Ganda

Tes pilihan ganda adalah tes yang jawabannya harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Secara umum, setiap soal/butir tes pilihan ganda terdiri dari pokok soal (stem) dan pilihan jawaban (option). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (distractor). Kunci jawaban adalah jawaban yang benar atau paling benar. Sedangkan pengecoh merupakan jawaban yang tidak benar, namun memungkinkan bagi peserta tes terkecoh untuk memilihnya apabila tidak menguasai materi/bahan yang ditanyakan dalam butir tes.

3. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus analisis dokumen. Yang dimaksud dengan dokumen

dalam penelitian ini adalah naskah butir tes pilihan ganda yang diujukan pada semester lima kelas XI pada siswa SMK Negeri 1 Pandeglang dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Aspek-aspek yang dianalisis didasarkan pada teori-teori yang berlaku dalam penilaian hasil belajar, khususnya penyusunan naskah butir soal pilihan ganda. Aspek-aspek yang dimaksud meliputi perancangan penilaian dan pascapelaksanaan. Analisis pada tahap perancangan penilaian terdiri dari : ada tidaknya kesesuaian isi dan bahan, ada tidaknya kesahihan, dibuat tidaknya kisi-kisi butir tes/soal, dilaksanakan tidaknya kaidah pembuatan butir soal pilihan ganda ditinjau dari sisi materi, konstruksi, dan bahasa. Sedangkan pada pascapelaksanaan metode menganalisis seluruh butir soal dengan menggunakan perangkat komputer (analisis berbasis komputer).

Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pandeglang, tepatnya kelas XI OTKP 1. Penentuan kelas dilakukan secara purposif dengan pertimbangan kelas ini memenuhi katagori penelitian, yaitu siswa dapat diklasifikasikan secara relatif ke dalam tiga kelompok/katagori : kelompok atas (pintar), kelompok tengah, dan kelompok bawah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian (Perolehan Data)

Hasil penelitian ini berupa data dalam bentuk naskah butir tes ulangan akhir semester ganjil (UAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, kelas XI OTKP 1, SMK Negeri 1 Pandeglang, tahun pelajaran 2022/2023. Naskah soal tes tersebut berbentuk tes objektif pilihan ganda sebanyak 50 butir soal tes. Selanjutnya data juga diperoleh dalam bentuk angka yaitu hasil tes para siswa kelas XI OTKP 1, ditambah data verbal berupa pengakuan guru dan siswa terkait butir soal tes tersebut.

B. Pembahasan

Sebagaimana sudah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa analisis dalam penelitian akan menggunakan dua cara, yaitu manual dan komputerisasi. Analisis manual menyangkut perancangan penyusunan tes atau dalam penelitian ini disebut juga tahap perancangan (prapelaksanaan), yang terdiri dari : ada tidaknya penyusunan kisi-kisi serta bagaimana penyusunannya, perhitungan pengalokasian waktu, ragam bahasa yang digunakan, konstruksi penyusunan soal tes, kesesuaian butir tes dengan tujuan dan materi pelajaran (validitas isi), kriteria keterpercayaan, dan distribusi soal tes. Sedangkan analisis dengan menggunakan perangkat komputer program ANABUT yang

disebut dalam penelitian ini dengan istilah pascapelaksanaan, adalah analisis butir tes secara keseluruhan setelah ada input data berupa hasil tes siswa. Selanjutnya akan dijabarkan satu per satu dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Analisis Manual (Tahap Perancangan/Prapelaksanaan)

1) Kisi-kisi Tes

Sebelum butir tes dibuat seorang guru sebaiknya menyusun terlebih dahulu kisi-kisi tes. Hal ini dilakukan juga oleh guru bahasa Indonesia (subjek penelitian). Penyusunan kisi kisi sudah memenuhi standar pembuatan kisi-kisi, yaitu memenuhi kriteria: mewakili kurikulum/kemampuan yang akan diujikan, komponen-komponen rinci, jelas dan mudah dipahami, dapat dibuat soalnya sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang telah ditetapkan dalam kisi-kisi, memiliki semua komponen yang disyaratkan: jenjang kelas, mata pelajaran, kurikulum yang diujikan, jumlah dan bentuk soal, tahun diujikan, kompetensi yang akan diujikan, kelas, materi, ranah soal, indikator, dan nomor soal, tingkat kesukaran, dan bobot soal. Dengan demikian ditinjau dari sisi perancangan soal

aspek penyusunan kisi-kisi proses pembuatan alat tes pilihan ganda sudah sesuai dengan kriteria.

Pengalokasian waktu

2) Penyusunan soal sudah memperhitungkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan semua butir tes yang dikerjakan oleh siswa. Dari hasil konfirmasi dengan penyusun tes diketahui bahwa setiap butir soal direncanakan rata-rata akan berhasil diselesaikan siswa dalam tempo 2,4 menit dengan pertimbangan setiap butir soal terdiri dari teks yang ukurannya rata-rata sama, meski tingkat kesukaran soal tes didesain beragam. Jadi dilihat dari pengalokasian waktu penyusunan tes sudah memenuhi kriteria keparaktisan, artinya soal diprediksi dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Hal ini terbukti dalam pelaksanaan, ternyata tidak ada seorang siswa pun di kelas sampel yang kekurangan waktu dalam menjawab seluruh butir soal tes, yang direncanakan oleh penyusunnya dalam alokasi waktu 120 menit untuk 50 soal pilihan ganda.

3) Ragam Bahasa, Ragam bahasa yang digunakan oleh penyusun soal sesuai

dengan kaidah bahasa penulisan tes pilihan ganda, yaitu bahasa baku yang diuraikan dengan gamblang, jelas sederhana dan mudah dipahami. Hanya saja banyak siswa yang mengeluhkan karena pernyataan-pernyataan/butir soal tes dinyatakan dalam teks-teks yang cukup panjang. Hal ini kadangkala membuat siswa kurang sabar dalam menyelesaikan semua soal dan sering berakibat pada kecerobohan karena ingin segera selesai. Kenyataan ini harus diperhitungkan oleh penyusun soal terkait pengalokasian waktu. Apakah siswa selesai sesuai waktu karena adanya korelasi keberadaan materi yang diteskan dengan segala konstruksi tesnya dengan kemampuan siswa, atau karena siswa sekedar ingin mengejar target alokasi waktu, tidak sabar ingin cepat selesai serta lepas dari perhitungan untuk menjawab benar atau salah sesuai kemampuan dan persiapan yang mereka lakukan.

- 4) Konstruksi Soal, Konstruksi soal yang disusun oleh guru (subjek penelitian) sudah sesuai dengan kriteria penyusunan konstruksi soal. Pokok soal sudah dituliskan dengan

jelas di semua butir tes. Rumusan soal dan pilihan jawaban sudah menyatakan hal-hal pokok saja. Tidak ada satupun pokok soal yang dirancang memberikan ke arah jawaban. Pokok pertanyaan tidak ada yang mengandung pernyataan negatif ganda. Panjang rumusan pilihan untuk semua butir tes relatif sama. Pilihan jawaban tidak mengandung pernyataan” Semua jawaban benar” atau sebaliknya. Pilihan jawaban yang mengandung angka sudah diurut sesuai kriteria dari terkecil hingga ke yang terbesar (soal nomor 6, 10, 11, 35). Kecuali butir soal tes nomor 3, 4, 12, dan 33, angka-angka tidak diurut berdasarkan kriteria. Pernyataan-pernyataan pilihan dalam setiap butir soal menyatakan hal yang /kelas konsep yang homogen. Gambar, grafik, dan yang sejenisnya sudah dibuat sesuai dengan persyaratan: jelas dan berfungsi.

- 5) Kesesuaian Butir Tes dengan Isi dan Bahan/Materi (Validitas Isi), Semua soal tes sudah menggambarkan adanya kesesuaian dengan tujuan dan materi pelajaran. Hanya saja berdasarkan pengakuan siswa ada materi yang belum diajarkan dalam

soal yang ditanyakan atau muncul, yaitu soal mengenai surat perjanjian, (butir soal tes nomor 50).

- 6) Distribusi Soal Tes, Distribusi butir tes pilihan ganda kurang menggambarkan penyebaran yang proporsional. Soal paling banyak menanyakan tentang paragraf dan unsur intrinsik. Butir tes mengenai paragraf sebanyak 10 soal dan mengenai unsur intrinsik juga 10, sisanya tersebar, mengenai surat menyurat 5 soal, kalimat tanya 4 soal, makna kata 5 soal, fakta dan opini 2, kata/kalimat baku 5, bahasa nonverbal dalam bentuk grafik dan tabel masing-masing 1 soal, bahasa petunjuk 1 soal, kalimat tanggapan 1 soal, kata sapaan 1 soal, diksi kata 1, kalimat pengantar 1 soal, dan ejaan 1 soal. Dengan demikian distribusi butir soal tidak mencerminkan proporsi yang seimbang.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis manual atau analisis yang dilakukan dalam tahap perancangan/prapelaksanaan dapat diketahui bahwa langkah-langkah penyusunan tes yang baik atau sesuai kriteria, secara umum sudah dilakukan oleh penyusun tes pilihan ganda (subjek penelitian) dan naskah yang

dihasilkan sebagian besar sudah cocok dengan kaidah-kaidah bagaiman seharusnya alat tes dalam hal ini pilihan ganda itu dibuat. Namun hanya sebagian kecil saja yang belum memenuhi kriteria yaitu hanya dalam hal distribusi butir soal kurang proporsional. Soal lebih banyak menanyakan unsur intrinsik dan paragraf, 10 soal untuk unsur intrinsik dan 10 soal untuk paragraf. Padahal materi lain masih banyak. Jadi materi lainnya kurang terwakili secara berimbang. Penyusunan pilihan yang menggunakan angka belum disusun secara utuh berdasarkan urutan angka yang direkomendasikan dalam kaidah penyusunan pilihan (option) untuk pilihan ganda. Dari delapan soal yang menggunakan angka, 4 soal sudah mengikuti kaidah dan 4 soal lagi belum. Yang sudah mengikuti kaidah adalah soal nomor 6, 10, 11, dan 35, dan yang belum adalah soal nomor 3, 4, 12, dan 33.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan perangkat komputer program ANABUT ditemukan bahwa hanya sebagian kecil soal yang termasuk katagori valid (berdasarakan daya pembeda soal) , yaitu hanya 2 soal dari 50 atau 0,4 %, sedangkan selebihnya 10 soal atau 20% harus diperbaiki, dan 38 soal atau 76 % ditolak. Jadi apa yang sesuai dan layak pada tahap prapelaksanaan belum tentu sesuai dan layak/valid di tahap pascapelaksanaan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Agency/LE

- Alwasilah, Ch. 2006. Pokoknya Kualitatif.
Jakarta: Pustaka Jaya
- Arikunto, Suharsimi. 2004. Prosedur
Penelitian Suatu Pendekatan Praktis.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. Analisis Data Penelitian
Kualitatif. Jakarta: Rajawali Press.
- Dudi, R. 2007. ANABUT. MGMP
Matematika Pandeglang.
- Fraenkel, Jack R. 2007. How to Design and
Evaluate Research in Education. New
York: Mc Graw Hill.
- Malo, Manase. 1986. Metode Penelitian
Sosial. Jakarta: UT.
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. Penilaian dalam
Pengajaran Bahasa dan Sastra
Indonesia. Yogyakarta: BPFE.
- Safari, 2007. Penilaian Kelas Mata Pelajaran
Bahasa Indonesia. Jakarta: Puspendik.
- Salim. 2006. Tes Tertulis. Jakarta: Puspendik
- Sanapiah, Faisal. Format-format Penelitian
Sosial. Jakarta: Rajawali Press.
- Lampiran Permendiknas Nomor 20 Tahun
2007 tentang Standar Nasional
Pendidikan
- Permenpan Nomor 16 Tahun 2009 PP
Nomor 19 Tahun 2005 tentang
Standar Nasional Pendidikan
- Puspendik .2007. Juknis Pelaksanaan
Program Local Examination